

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Reformasi yang terjadi saat ini, merupakan perubahan besar yang pernah terjadi dalam sejarah bangsa. Semua lapisan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam terwujudnya reformasi di bangsa ini. Lapisan masyarakat tersebut meliputi masyarakat biasa, sampai pada kaum intelektual yaitu mahasiswa. Mahasiswa memiliki peranan besar dalam proses terjujudnya reformasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Prasetyantoko, dkk. (2001, hlm. 41) yang mengatakan bahwa:

Puncak dari gerakan mahasiswa terjadi pada angkatan 1998 yang diyakini berhasil menumbangkan rezim orde baru. Keberhasilan gerakan mahasiswa angkatan 1998 ini, disadari oleh banyak pihak bahwa keberhasilannya tidak pernah terwujud jika tidak ditopang oleh elemen-elemen lainnya yang bersama-sama melakukan perubahan.

Dilihat dari hal tersebut maka sangat pantas mahasiswa dikenal sebagai agen perubahan (*agent of change*) oleh intelektualitas yang dimilikinya. Intelektualitas yang dimiliki mahasiswa menjadi harapan bagi masyarakat untuk terciptanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik di dalam masyarakat. Modal intelektualitas yang dimiliki mahasiswa tentu tidak akan berarti apabila tidak diimplementasikan dalam bentuk suatu tindakan atau suatu pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri, terutama dalam masalah kebijakan pemerintah yang akibatnya merugikan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga untuk mengimplementasikan modal intelektualitas tersebut, mahasiswa memerlukan suatu wadah agar mampu melatih intelektualitas yang dimiliki menjadi lebih kritis terutama terhadap permasalahan kebangsaan.

Permasalahan kebangsaan yang dihadapi suatu bangsa, berkaitan erat dengan kompetensi warga negaranya. Kompetensi warga negara akan menentukan bagaimana warga negara tersebut bertindak. Warga negara yang baik tentu akan bertindak dengan cerdas, sehingga tidak menimbulkan suatu permasalahan kebangsaan yang baru. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk menjadi

warga negara yang baik diperlukan tiga aspek kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Menurut Margaret Stimman Branson (dalam Winarno, 2012, hlm.26): menyatakan bahwa ketiga aspek tersebut terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kompetensi keterampilan (*civic skill*) dan kompetensi watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Mengingat hal tersebut, maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki semua aspek kewarganegaraan (*civic competence*) untuk menjadi suatu warga negara yang baik. Tiga aspek kewarganegaraan (*civic competence*) di dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), salah satunya terdapat aspek keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) tersebut salah satu cirinya yaitu keterampilan berpikir kritis.

Mahasiswa yang dikenal sebagai kaum intelektual sudah seharusnya memiliki landasan keterampilan berpikir kritis. Menurut Edward Glaser (Fisher, 2008, hlm. 7) keterampilan-keterampilan berpikir sebagai landasan untuk berpikir kritis diantaranya mempunyai kemampuan untuk:

1. Mengetahui masalah,
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu,
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
4. Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,
5. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas,
6. Menganalisis data,
7. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan,
8. Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
9. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
10. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil,
11. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas,
12. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki landasan dalam berpikir, agar mampu mengkritisi setiap kebijakan pemerintah yang merugikan masyarakat. Landasan dalam berpikir kritis, tentunya tidak akan berkembang jika tidak dilatih, oleh karena itu diperlukan peranan suatu organisasi

mahasiswa untuk melatih pemikiran mahasiswa. Terlatihnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tentunya akan berakibat terhadap kejayaan mahasiswa itu sendiri dalam memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik di dalam masyarakat.

Puncak kejayaan organisasi mahasiswa sendiri dapat dilihat dari gerakan-gerakan mahasiswa pra reformasi, dimana mereka berhasil meruntuhkan rezim orde baru. Keberhasilan mahasiswa meruntuhkan rezim orde baru pada waktu itu tidak terlepas dari kelompok-kelompok studi yang tumbuh subur di era 1980 yang melakukan perlawanan terhadap rezim orde baru. Hal ini tersebut sependapat dengan Prasetyantoko, dkk. (2001, hlm. 41) yang menyatakan bahwa:

Dalam kelompok-kelompok studi inilah wacana yang menentang arus pemberangusan oleh orde baru dibangun dan ditanamkan serta disosialisasikan baik pada tingkatan rakyat pada umumnya. Wacana hegemoni tandingan (*counter hegemony*) inilah yang membangkitkan kesadaran di antara masa mahasiswa dan masa rakyat pada umumnya dalam melakukan perlawanan terhadap rezim otoriter orde baru.

Kelompok-kelompok yang bergerak pada tahun 1998 menurut Prasetyantoko, dkk. (2001, hlm. 41) antara lain KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), HAMMAS (Himpunan Aksi Mahasiswa Muslim Antar Kampus), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Dari sekian banyak organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bergerak ketika pra reformasi sampai sekarang, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang masih aktif. Menurut Idrus Affandi (2011, hlm.91) mengatakan Pada saat Orde Baru, HMI mempunyai peran yang sangat menentukan, termasuk mengganyang PKI dan menegakan HMI, maka, pada saat itu HMI lebih dipahami sebagai kekuatan sosiologis ketimbang kekuatan politis.

Berdasarkan fakta tersebut, HMI pantas dikatakan sebagai salah satu organisasi ekstra universitas yang besar. Keberhasilan HMI tentu tidak lepas dari upaya HMI sendiri dalam membina anggotanya. Pembinaan yang dilakukan di HMI tentunya harus bisa memberikan suatu keterampilan untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Mengembangkan Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) sendiri bagi mahasiswa, tidak hanya didapatkan dari kegiatan perkuliahan di kampus, akan tetapi mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dapat dilakukan juga melalui kegiatan diluar kampus. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa diluar kegiatan perkuliahan sendiri ada yang berdampak positif dan ada juga yang berdampak negatif. Hal tersebut selaras dengan data awal yang di dapat peneliti mengenai prilaku positif dan negatifnya mahasiswa hari ini di luar kegiatan perkuliahan.

Tabel 1.1
Data awal sikap positif dan negatif Mahasiswa

No	Sikap Positif Mahasiswa	Sikap Negatif Mahasiswa
1.	<p>Kuliah sambil kerja</p> <p>a. Memiliki pengalaman diluar kelas.</p> <p>b. Memperoleh Keterampilan</p> <p>c. Pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan</p> <p>d. Bertanggung jawab atas pekerjaan</p> <p>Sumber: Artikel Jurnal : Hipjillah, A. (2015).</p>	<p>Kuliah sambil kerja</p> <p>a. Kesulitan saat membagi waktu antara konsentrasi kuliah dan bekerja</p> <p>Sumber: Artikel Jurnal : Hipjillah, A. (2015)..</p>
2.	<p>Aksi unjuk rasa digelar Aliansi Mahasiswa Peduli Garut (AMPG). Dalam aksinya, mahasiswa menuntut Bupati Garut Rudy Gunawan mundur dari jabatannya. Rudy dinilai mengingkari janji politiknya selama kampanye.</p> <p>Sumber: Mahasiswa Tagih Janji Politik Bupati Garut. (2016). Website resmi sindo news [Online]. Tersedia di : www.daerah.sindownews.com. Diakses pada 27 Januari 2016</p>	<p>Tolak pelantikan pejabat kampus, mahasiswa STAIN kediri Sabotase ruangan</p> <p>Sumber: Tolak Pelantikan Pejabat Kampus, Mahasiswa STAIN Kediri Sabotase. (2016). Website resmi okezone.com [Online]. Tersedia di : www.news.okezone.com Diakses pada 27 Januari 2016</p>

3.	Mahasiswa aktivis yang selain aktif mengikuti perkuliahan, melakukan studi diluar mata kuliah, mempelajari segala hal mengenai seluk beluk kehidupan kemasyarakatan untuk perluasan pengetahuan umumnya, seperti mengenal kehidupan sosial politik dan kenegaraan, juga aktif melakukan gerakan aksi (tindakan nyata) untuk mengubah keadaan masyarakat. Sumber: Dody Rudianto (2010)	Mahasiswa sudah kerap kali tidak <i>respons</i> terhadap jeritan hati nurani rakyat seperti kelaparan, keterbelakangan ekonomi, kemiskinan, rendahnya kesehatan, rendahnya daya beli masyarakat, dll Sumber: Prayoga Bestari (2015).
----	--	---

Sumber: Di Kumulasi oleh Peneliti 2016

Melihat data awal di atas, artinya masih ada sikap positif yang harus tetap dijaga, dan dikembangkan seperti kuliah sambil kerja, serta sikap negatif yang harus di perbaiki ke arah yang lebih baik, seperti mahasiswa sudah kerap kali tidak *respons* terhadap jeritan hati nurani rakyat seperti kelaparan, keterbelakangan ekonomi, kemiskinan, rendahnya kesehatan, rendahnya daya beli masyarakat, dll. Oleh karena itu di perlukan suatu wadah organisasi yang bisa mendukung aktifitas mahasiswa dalam menjaga dan mengembangkan sikap positif yang sudah dimiliki mahasiswa serta melatih pemikiran kritis mahasiswa, agar bisa bertindak secara tepat dan benar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di organisasi ekstra universitas HMI, terutama **PERANAN ORGANISASI EKSTRA UNIVERSITER DALAM MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS MAHASISWA TERHADAP MASALAH KEBANGSAAN**. Mengingat HMI merupakan suatu organisasi mahasiswa yang besar, yang sudah banyak melahirkan keluaran mahasiswa yang memegang peranan penting di dalam pemerintahan saat ini. Hal ini tentunya akan sangat menarik meneliti dan mengetahui bagaimana program yang dilakukan di

HMI khususnya dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan.

B. Rumusan Masalah

Secara ideal, peranan organisasi ekstra universiter diperlukan dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan. Tetapi pada kenyataannya seringkali pemikiran kritis yang telah dikembangkan di organisasi ekstra universiter tidak diimbangi dengan kemampuan yang solutif dan kreatif terhadap masalah kebangsaan. Dari permasalahan tersebut masalah umum dalam penelitian ini yakni bagaimana peranan organisasi ekstra universiter HMI dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Program-program apa saja yang ada di HMI dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan ?
2. Bagaimana pelaksanaan program organisasi HMI cabang Bandung dalam mengembangkan pemikiran kritis Mahasiswa terhadap masalah kebangsaan?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi organisasi HMI cabang Bandung dalam mengembangkan pemikiran kritis Mahasiswa terhadap masalah kebangsaan?
4. Apa saja upaya yang dilakukan organisasi HMI cabang Bandung dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam upaya mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Organisasi Ekstra Universiter dalam mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa terhadap masalah Kebangsaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui program yang dilaksanakan organisasi HMI cabang Bandung dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan.
- b. Mengetahui pelaksanaan program dan kegiatan di HMI cabang Bandung dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan.
- c. Mengetahui hambatan yang dihadapi organisasi HMI cabang Bandung dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan.
- d. Mengetahui upaya apa yang dilakukan organisasi HMI cabang Bandung dalam menghadapi hambatan yang terjadi dalam upaya mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terhadap masalah kebangsaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoretis dan praktis. Adapun manfaat–manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa, mengenai pentingnya organisasi khususnya organisasi ekstra universiter dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa, terutama terhadap masalah kebangsaan.

2. Secara Praktis

Penelitian dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Antara lain sebagai bahan informasi dan sebagai data dasar bagi mahasiswa yang akan mengikuti organisasi ekstra kampus.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada mahasiswa dalam memilih organisasi mahasiswa khususnya organisasi ekstra universiter.

4. Bagi HMI Cabang Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada HMI cabang Bandung terhadap perkembangan pemikiran kritis mahasiswa dan menjadi acuan evaluasi terhadap program yang dilaksanakan oleh HMI cabang Bandung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian mengenai urutan dari setiap bab dan bagian bab dalam seluruh penulisan skripsi, yang terdiri dari bab satu sampai bab terakhir, yaitu bab lima. Adapun rincian urutan dari setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Sebagai pendahuluan, bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Sebagai kajian pustaka, bab II akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung terhadap masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi paparan secara rinci mengenai pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai hasil penelitian dan pembahasan, pada bab IV akan dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian, serta pembahasan dari analisis data yang ditemukan penulis di lapangan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab simpulan, Implikasi dan rekomendasi ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti di lapangan.